

## STRATEGI PRIORITAS PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS SMART VILLAGE DI DESA WISATA RINDING ALLO, KAB. LUWU UTARA, SULAWESI SELATAN

Nandita Nurung Hg<sup>1</sup>, I Ketut Surata<sup>2</sup>, I Ketut Kanten<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Pariwisata Bali

<sup>1</sup> [nnhergovina17@gmail.com](mailto:nnhergovina17@gmail.com), <sup>2</sup> [surata@ppb.ac.id](mailto:surata@ppb.ac.id), <sup>3</sup> [ktkanten70@gmail.com](mailto:ktkanten70@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pengembangan Desa Wisata Rinding Allo di Kabupaten Luwu Utara yang berbasis konsep Smart Village. Desa Rinding Allo memiliki potensi pariwisata yang besar dengan keindahan alam serta kekayaan budaya lokal, namun belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaannya. Konsep Smart Village diharapkan mampu meningkatkan efisiensi layanan, partisipasi masyarakat, dan kualitas hidup penduduk desa melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Desa Rinding Allo dan merumuskan strategi prioritas yang dapat diimplementasikan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal desa, serta Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan prioritas strategi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama Desa Rinding Allo terletak pada potensi alamnya yang unik serta budaya lokal yang kuat. Namun, kelemahan utama adalah keterbatasan infrastruktur digital dan keterlibatan masyarakat yang belum optimal dalam pengelolaan desa wisata. Peluang besar terdapat pada dukungan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata dan smart village, sementara ancaman utamanya adalah persaingan dengan desa-desa wisata lain yang lebih maju. Berdasarkan analisis AHP, strategi pengembangan yang diprioritaskan meliputi peningkatan kapasitas teknologi digital di desa, penguatan kelembagaan lokal, serta peningkatan keterlibatan masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat desa juga dinilai penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Implementasi teknologi digital, seperti sistem informasi desa, akan membantu dalam memantau perkembangan dan mempercepat layanan publik serta informasi kepada wisatawan. Pengembangan Desa Wisata Rinding Allo berbasis Smart Village tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata desa tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Rekomendasi dari penelitian ini adalah melakukan digitalisasi pengelolaan desa, memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan, dan fokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan pariwisata.

Kata kunci: Desa Wisata, Smart Village, Strategi Pengembangan, Rinding Allo, AHP, SWOT

### Abstract

This study examines the development strategy of Rinding Allo Tourism Village in Luwu Utara Regency, based on the Smart Village concept. Rinding Allo Village holds significant tourism potential with its natural beauty and rich local culture. However, the village has not yet fully utilized digital technology in its management. The Smart Village concept is expected to improve service efficiency, community participation, and the quality of life of the villagers through the use of information technology. This research aims to identify the internal and external factors affecting the development of Rinding Allo Village and formulate prioritized strategies for implementation. The research methodology includes a SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to evaluate the village's internal and external conditions, and the Analytical Hierarchy Process (AHP) to determine strategic priorities. The SWOT analysis results reveal that Rinding Allo's main strength lies in its unique natural resources and strong local culture. However, the primary weakness is the lack of digital infrastructure and suboptimal community involvement in tourism management.

*There are significant opportunities, such as government support for tourism and smart village development, while the main threat is competition from more developed tourism villages. Based on the AHP analysis, the prioritized development strategies include enhancing the village's information technology capacity, strengthening local institutions, and increasing community involvement through training and economic empowerment. Furthermore, collaboration between the government, private sector, and the local community is considered essential for creating a sustainable tourism ecosystem. The implementation of digital technologies, such as village information systems, will help monitor progress and accelerate public services and tourist information dissemination. In conclusion, developing Rinding Allo Tourism Village as a Smart Village will not only enhance its tourism appeal but also contribute to local community welfare and the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). The study recommends digitalization of village management, strengthening stakeholder collaboration, and focusing on improving community skills in utilizing technology and developing tourism.*

*Keywords: Tourism Village, Smart Village, Development Strategy, Rinding Allo, AHP, SWOT*



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia telah menempatkan desa sebagai salah satu fokus utama.<sup>1</sup> Dua target utama dalam RPJMN 2020-2024 adalah mengurangi jumlah desa tertinggal sebanyak 6.518 desa dan meningkatkan jumlah Desa Mandiri sebanyak 2.665 desa, sambil mengurangi tingkat kemiskinan di desa sebesar 3%. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah Indonesia akan melaksanakan serangkaian kegiatan, dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur. Hal ini mencakup pengembangan jaringan infrastruktur untuk menghubungkan kawasan produksi dan distribusi, mempermudah akses ke kawasan wisata, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan nilai tambah perekonomian masyarakat.<sup>2</sup> Salah satu aspek utama dari pembangunan infrastruktur adalah transformasi digital, dengan target mencakup 95% dari total desa di Indonesia.<sup>3</sup> Target pembangunan nasional tersebut, sesuai amanah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Undang-Undang Desa), pembangunan Desa yang dikelola dengan memposisikan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan disebut dengan istilah pembangunan partisipatif.

Pendekatan yang diterapkan dalam pembangunan partisipatif adalah memberdayakan masyarakat. Menurut Pasal 112 ayat (4) Undang-Undang Desa, pemberdayaan masyarakat Desa harus melibatkan pendampingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan

---

<sup>1</sup> N. Hadian dan T.D. Susanto, "Pengembangan Model Smart Village Indonesia: Systematic Literature Review," *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology* 4, no. 2 (2022): 77–85, <https://doi.org/10.37823/insight.v4i2.234>.

<sup>2</sup> R. Risang Aji, "Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari (Nature Tourism Development to Supporting Sustainable Development in Pentingsari Tourism Village)," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 16, no. 2 (2021).

<sup>3</sup> L. Lombardo, M. Saeli, dan T. Campisi, "Smart Technological Tools for Rising Damp on Monumental Buildings for Cultural Heritage Conservation: A Proposal for Smart Villages Implementation in the Madonie Mountains (Sicily)," *Sustainable Futures* 6 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2023.100116>.

pembangunan Desa dan Kawasan perdesaan. Pembangunan desa yang mengutamakan teknologi digital dilakukan melalui implementasi Sistem Informasi Desa (SID), sebagaimana diatur dalam Pasal 86 ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang Desa yang menyatakan bahwa Desa memiliki hak untuk mengakses informasi yang dikembangkan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah. SID tersebut mencakup fasilitas perangkat keras dan lunak, jaringan, serta sumber daya manusia.

Merujuk pada pengembangan desa wisata ini pemerintah merancang pembentukan desa wisata berstandar smart village atau Desa Cerdas.<sup>4</sup> Smart village merupakan salah satu inovasi dalam memajukan perkembangan desa, konsep smart village di Indonesia digunakan oleh pemerintah sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan desa yang beranekaragam. Konsep smart village mendukung pembangunan desa berkelanjutan.<sup>5,6</sup> Kemendes PDTT berfokus pada penguatan pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas, dan pembangunan berbasis lokal. Dasar program Smart Village adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.<sup>7</sup> Namun, penerapannya belum dilakukan secara maksimal dan masih ditemukannya gap antara kajian teoritis dengan implementasi karena terkendala oleh pemanfaatan teknologi digital dan komunikasi dalam pembangunan desa.

Menimbang bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta pelayanan publik dalam rangka memberikan ruang partisipasi dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa guna mewujudkan desa mandiri, maju, dan sejahtera, perlu meningkatkan kemampuan melalui pemanfaatan teknologi dalam berbagai aspek pembangunan desa, untuk melaksanakan kegiatan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa dengan memanfaatkan teknologi digital/teknologi digital, perlu disusun panduan umum pengembangan desa cerdas. Untuk itu berdasarkan pertimbangan tersebut pemerintah menetapkan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tentang Panduan Umum Pengembangan Desa Cerdas.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> N. Angkasa, "Smart Village Sebagai Bentuk Good Village Governance Menuju Era Desa Digital," *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2024): 23–29, <https://doi.org/10.24967/jaeap.v3i01.2779>.

<sup>5</sup> Ivon Arisanti, "Smart Village Concept and Tourism Development in Sumbawa Regency," *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan* 2, no. 1 (30 Mei 2019): 31–37, <https://doi.org/10.58406/jrktl.v2i1.60>.

<sup>6</sup> Nur Saidah dkk., "Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Krandegan Dalam Mendukung Program Smart Village:," *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)* 6, no. 2 (13 Juni 2022): 123–35, <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.123-135>.

<sup>7</sup> A.A. Aziiza dan T.D. Susanto, "The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency)," *IOP Conference Series* 722, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>.

<sup>8</sup> M.M.T. Rahoveanu dkk., "Perspectives on Smart Villages from a Bibliometric Approach," *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 17 (2022), <https://doi.org/10.3390/su141710723>.

## KAJIAN TEORITIS

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>9</sup> Manajemen itu adalah keseluruhan aktivitas yang berkenaan dengan melaksanakan pekerjaan organisasi melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan dengan bantuan sumber daya organisasi (man, money, material, mechine, and method) secara efesien dan efektif.<sup>10</sup>

Berdasarkan Undang- Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Istilah pariwisata (tourism) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya setelah Revolusi Industri di Inggris.<sup>11</sup> Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (tour), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain bukan melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan analisis yang menggabungkan analisis SWOT dan Analytic Hierarchy Process (AHP). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Rinding Allo, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.<sup>12</sup> Metode AHP, di sisi lain, berfungsi untuk memberi bobot prioritas pada strategi-strategi yang muncul dari analisis SWOT, sehingga dapat menginformasikan langkah-langkah strategis secara lebih terukur dan sistematis. Secara keseluruhan, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan strategi yang komprehensif dan terukur guna meningkatkan daya saing, kualitas, serta kuantitas pengembangan desa wisata di Rinding Allo, sejalan dengan konsep smart village.

Penelitian ini akan berlangsung di Kabupaten Luwu Utara Kec.Rongkong Desa Rinding Allo, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, gambar serta tidak diukur dalam skala numeric, misalnya keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dari responden serta informasi yang

---

<sup>9</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya*, 22nd ed. Revis (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

<sup>10</sup> M. Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, ed. oleh B.R. Hakim (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id).

<sup>11</sup> I.G. Pitana dan I.K.S. Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

<sup>12</sup> A.H. Abdillah dan Suhartini, "Analisis SWOT dan AHP untuk Menentukan Strategi Pengembangan dalam Persaingan Usaha (Studi Kasus: UD. Duta Sumber Ayem Niaga)," *Journal of Research and Technology* 9 (2023): 211–20.

diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data (ekstern) dibedakan atas sumber data primer (primary data) dan sumber data skunder (secondary data).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Matriks SWOT

Perencanaan strategis dimulai dengan menganalisis faktor internal, yang mencakup kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman. Langkah ini dilanjutkan dengan merumuskan strategi yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan melalui wawancara terstruktur, yang menghasilkan tiga belas alternatif strategi. Alternatif-alternatif tersebut bertujuan untuk memperkuat strategi utama yang berfokus pada integrasi ke belakang, ke depan, atau horizontal, serta penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk.<sup>13</sup> Untuk itu dalam menentukan strategi pengembangan Desa Wisata Rinding Allo berbasis smart village maka digunakanlah matriks SWOT dalam penjabaran sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Matriks SWOT Pengembangan Desa Wisata Rinding Allo Berbasis Smart Village**

	Weakness-Kelemahan	Strenght-Kekuatan
<b>SWOT</b>	1. Adanaya	1. Setiap warga Desa
<b>IFAS</b>	keterbatasan akses	Wisata Rinding
<b>EFAS</b>	internet dan	Allo, termasuk
	kualitas	kelompok
	infrastruktur digital	marginal, aktif
	di Desa Wisata	terlibat dalam
	Rinding Allo	proses
	menghambat	perencanaan dan
	kemampuan desa	pengawasan
	untuk terhubung	pembangunan
	dengan pasar	desa wisata
	wisata global dan	melalui platform
	memanfaatkan	digital,
	teknologi dalam	memastikan
	pengembangan	bahwa
	ekonomi	pengembangan
	pariwisata.	pariwisata
	2. Desa wisata	inklusif dan sesuai
	Rinding Allo	dengan kebutuhan
	belum memiliki	masyarakat lokal.

<sup>13</sup> Fred R. David dan Forest R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*, 16th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2017).

	<p>layanan publicdan aplikasi digital yang tersedia secara online</p> <p>3. Desa wisata Rinding Allo belum memiliki platform Pendidikan dan pembelajaran online</p> <p>4. Desa wisata Rinding Allo belum memiliki edukasi literasi dalam pemanfaatan teknologi yang diselenggarakan secara berkelanjutan</p> <p>5. Desa wisata Rinding Allo belum memiliki kreasi produk-produk pembelajaran baru oleh masyarakat seperti tulisan,video, ataupun tutorial</p> <p>6. Masyarakat Desa wisata Rinding Allo belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan teknologi menyebabkan kesulitan dalam memanfaatkan internet untuk promosi budaya dan pemasaran produk lokal secara efektif.</p>	<p>2. Masyarakat Desa Wisata Rinding Allo berhasil menciptakan inovasi produk wisata, seperti kerajinan tangan unik yang memadukan budaya lokal dengan desain modern, serta jasa pemandu wisata berbasis cerita lokal, yang mampu menarik minat wisatawan dan meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi wisata.</p> <p>3. Peningkatan jumlah komunitas usaha produktif di Desa Wisata Rinding Allo, seperti kelompok pengrajin, petani, dan penyedia jasa wisata, yang saling berkolaborasi untuk menciptakan paket wisata terpadu, memperkuat sinergi antar kelompok dan meningkatkan daya tarik desa wisata</p> <p>4. Desa wisata Rinding Allo memiliki infrastruktur</p>
--	--	--

		<p>teknologi digital dan komunikasi yang memadai untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis teknologi.</p> <p>5. Adanyaregulasi khusus Desa Rinding Allo mengenai pengelolaan lingkungan hidup yang berfokus pada pelestarian hutan adat, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan perlindungan sumber daya air untuk mendukung keberlanjutan pariwisata di desa tersebut</p>
<b>Opportunities-Peluang</b>	<b>Kuadran III: Strategi W-O</b>	<b>Kuadran I: Strategi S-O</b>
<p>1. Pemerintahan Desa Wisata Rinding Allo mendukung penuh pengembangan desa wisata</p> <p>2. Desa wisata Rinding Allo memiliki peluang kerja sama dengan sector swasta guna mengembangkan infrastruktur dan</p>	<p><b>1. Peningkatan Akses Internet dan Infrastruktur Digital</b></p> <p>Bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk meningkatkan akses dan kualitas jaringan, terutama di area wisata yang menjadi pusat wisata dan</p>	<p><b>1. Pengembangan Digital Tourism Platform</b></p> <p>Mengoptimalkan infrastruktur teknologi digital untuk mengembangkan aplikasi atau platform digital yang memudahkan wisatawan dalam memesan paket wisata, berinteraksi dengan pemandu</p>

<p>layanan secara digital/terbaharu</p> <p>3. Kemajuan teknologi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup masyarakat desa wisata Rinding Allo</p> <p>4. Desa Wisata Rinding Allo dapat berkolaborasi dengan pihak industry atau organisasi seperti ASITA, PHRI, Travel Agent, Kampus terdekat untuk meningkatkan kunjungan wisatawanannya</p> <p>5. Desa wisata Rinding Allo memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan produksi</p>	<p>kegiatan ekonomi digital.</p> <p>2. <b>Penyediaan Layanan Publik Berbasis Aplikasi</b> Mengembangkan aplikasi yang menyediakan layanan publik desa, seperti informasi wisata, direktori usaha lokal, dan peta digital.</p> <p>3. <b>Pelatihan Literasi Digital bagi Masyarakat</b> Mengadakan pelatihan intensif untuk masyarakat desa tentang penggunaan teknologi digital dalam promosi wisata dan pemasaran produk lokal</p> <p>4. <b>Pengembangan Platform Pembelajaran Online Lokal</b> Mengembangkan platform pembelajaran online yang menyediakan kursus digital untuk masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan dan pemasaran online.</p>	<p>lokal, dan mengakses informasi wisata secara real-time.</p> <p>2. <b>Kolaborasi dengan Industri dan Akademisi</b> Mendorong kerjasama dengan sektor swasta dan akademisi untuk mendukung pengembangan desa cerdas, terutama dalam hal pelatihan digital dan pemasaran berbasis teknologi.</p> <p>3. <b>Promosi Produk Lokal Melalui E-Commerce</b> Memanfaatkan jaringan internet untuk menjual kerajinan lokal dan produk unggulan melalui platform e-commerce dan media sosial, sehingga meningkatkan daya saing produk desa</p> <p>4. <b>Penguatan Komunitas Wisata dengan Teknologi</b> Memanfaatkan kekuatan komunitas usaha produktif yang ada dengan mendukung</p>
--	--	--

	<p><b>5. Kolaborasi dengan Pihak Ketiga untuk Pelatihan Teknologi</b> Menggandeng industri teknologi atau universitas untuk memberikan pelatihan keterampilan teknologi kepada masyarakat, agar mereka dapat memanfaatkan internet dan teknologi untuk pengembangan usaha lokal.</p> <p><b>6. Penciptaan Konten Pembelajaran Lokal</b> Mendorong masyarakat untuk memproduksi konten edukasi digital, seperti video tutorial kerajinan dan kuliner lokal, yang dapat diakses oleh publik sebagai bagian dari promosi budaya.</p>	<p>mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk memperluas pasar dan mengoptimalkan operasional bisnis wisata.</p> <p><b>5. Penyelenggaraan Pelatihan Digital Berkelanjutan</b> Mengadakan pelatihan rutin tentang literasi digital bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk promosi dan pemasaran produk lokal.</p> <p><b>6. Pemanfaatan Media Sosial</b> Menggunakan infrastruktur teknologi yang sudah ada untuk mengembangkan kampanye branding melalui media sosial, menonjolkan keunikan budaya lokal dan keindahan alam Desa Wisata Rinding Allo. Branding Desa menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi modern.</p>
--	--	---

Threat-Ancaman	Kuadran IV: Strategi W-T	Kuadran II: Strategi S-T
<p>1. Perbedaan akses dan kemampuan teknologi antara Desa Wisata Rinding Allo dan wilayah perkotaan menjadi ancaman serius, karena desa berisiko tertinggal dalam mengadopsi inovasi digital yang penting untuk menarik wisatawan dan mempromosikan budaya lokal secara efektif</p> <p>2. Perubahan regulasi atau kebijakan yang tidak mendukung bagi Desa Wisata Rinding Allo, karena dapat menghambat implementasi program Smart Village yang bertujuan untuk meningkatkan akses teknologi, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan pariwisata berbasis digital.</p> <p>3. Adanya persaingan dari desa lain dalam</p>	<p><b>1. Diversifikasi Produk Wisata Non-Teknologi</b> Mengembangkan atraksi wisata berbasis alam dan budaya yang tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi, seperti trekking hutan adat dan wisata budaya.</p> <p><b>2. Peningkatan Keterampilan Berbasis Tradisional</b> Mengadakan pelatihan keterampilan tradisional, seperti kerajinan tangan dan seni lokal, agar masyarakat tidak hanya bergantung pada teknologi dalam menghasilkan pendapatan.</p> <p><b>3. Peningkatan Infrastruktur Secara Bertahap</b> Mengembangkan infrastruktur digital secara bertahap, dengan prioritas pada area-area yang paling membutuhkan, agar masyarakat</p>	<p><b>1. Pemanfaatan Teknologi untuk Pengelolaan Lingkungan</b> Memanfaatkan infrastruktur teknologi untuk mendukung pelestarian lingkungan, seperti penggunaan sensor dan aplikasi untuk pengawasan hutan adat dan pengelolaan sumber daya air.</p> <p><b>2. Penguatan Sinergi Komunitas untuk Mengatasi Persaingan</b> Meningkatkan kerjasama antara kelompok usaha produktif di desa untuk menciptakan produk wisata yang unik dan kompetitif, sehingga tetap unggul di tengah persaingan dengan desa lain.</p> <p><b>3. Kolaborasi dengan Pemerintah untuk Penguatan Infrastruktur</b> Mengajukan kerja sama dengan</p>

<p>wilayah yang sama yang juga fokus pada pengembangan konsep desa cerdas, berpotensi mengurangi daya tarik dan pangsa pasar Desa wisata Rinding Allo sebagai tujuan utama dalam inisiatif tersebut.</p> <p>4. Resiko ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi di Desa Wisata Rinding Allo</p>	<p>dapat merasakan manfaat langsung dan mengurangi kesenjangan teknologi.</p> <p><b>4. Penguatan Regulasi yang Melindungi dari Risiko Teknologi</b> Menetapkan kebijakan desa yang meminimalisir ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, memastikan bahwa solusi digital tetap berimbang dengan nilai-nilai lokal.</p>	<p>pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam peningkatan infrastruktur digital dan fisik, agar Desa Wisata Rinding Allo tetap relevan di era digital.</p> <p><b>4. Penguatan Regulasi Lokal yang Mendukung Teknologi Berkelanjutan</b> Menyusun regulasi desa yang memastikan penggunaan teknologi tetap berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pelibatan masyarakat lokal.</p> <p><b>5. Pembentukan Tim Pengelola Teknologi Desa</b> Membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan infrastruktur teknologi di desa, memastikan teknologi dapat diadopsi secara optimal oleh masyarakat.</p>
---	--	---

Sumber: Hasil Analisis Data, diolah 2024

Banyak alternative strategi yang bisa diimplementasikan dengan penyesuaian kondisi dan situasi dalam rangka pengembangan Desa Wisata Rinding Allo berbasis smart village. Pada tabel SO (Strength-Opportunity) terdapat enam alternatif strategi dengan penggabungan skor 7,81. Pada

tabel WO (Weakness-Opportunity) terdapat enam alternatif strategi dengan penggabungan skor 6,37. Pada tabel ST (Strength-Threats) terdapat lima alternatif strategi dengan penggabungan skor 6,21. Pada tabel WT (Weakness-Threats) terdapat empat alternatif strategi dengan penggabungan skor 4,78.

Adapun hasil penggabungan skor terbesar terdapat pada tabel SO (Strength-Opportunity) yaitu sebesar 7,81 dengan enam alternatif strategi hal ini dapat dijelaskan bahwa strategi yang diimplementasikan melibatkan pemanfaatan kekuatan internal untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada di lingkungan eksternal atau memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada. Sesuai dengan ketetapan KEMENDES No.55 Tahun 2024 tentang pengembangan smart village, dapat dijabarkan alternative strategi yang mendukung pengembangan desa wisata Rinding Allo yakni sebagai berikut:

1. Pengembangan Digital Tourism Platform
  - a. Indikator Smart Economy: dalam hal ini penerapan teknologi digital dalam sector pariwisata desa dapat meningkatkan efesiensi dan kemudahan layanan, serta meningkatkan daya tarik ekonomi digital.
  - b. Indikator Smart Living: Kemudahan akses dalam informasi wisata dan interaksi pemandu wisata lokal melalui platform digital mendukung kenyamanan dan kualitas hidup bagi pengunjung dan penduduk
2. Kolaborasi dengan Industri dan Akademisi
  - a. Indikator Smart People: Pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan terkait dengan penguasaan teknologi dan pemasaran berbasis digital meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, sesuai dengan indikator masyarakat cerdas.
  - b. Indikator Smart Governance: Kerjasama lintas sektor dalam pembangunan desa cerdas menunjukkan manajemen desa yang inovatif dan kolaboratif.
3. Promosi Produk Lokal Melalui E-Commerce:
  - a. Indikator Smart Economy: Meningkatkan daya saing produk lokal melalui platform e-commerce merupakan bagian dari ekonomi digital yang menjadi fokus utama dalam pengembangan desa cerdas.
  - b. Indikator Smart People: Memberdayakan masyarakat desa dengan kemampuan teknologi e-commerce mencerminkan peningkatan literasi digital dan kreativitas masyarakat.
4. Penguatan Komunitas Wisata dengan Teknologi:
  - a. Indikator Smart Economy: Dukungan terhadap komunitas usaha produktif dengan memanfaatkan teknologi memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan produktivitas.

- b. Indikator Smart Living: Optimalisasi teknologi oleh komunitas lokal mendukung kenyamanan dan kualitas kehidupan sehari-hari melalui pengembangan bisnis yang lebih efektif.
5. Penyelenggaraan Pelatihan Digital Berkelanjutan:
  - a. Indikator Smart People: Pelatihan rutin mengenai literasi digital meningkatkan keterampilan dan kapabilitas masyarakat, yang merupakan kunci keberhasilan desa cerdas.
  - b. Indikator Smart Governance: Keterlibatan masyarakat dalam pelatihan berkelanjutan menciptakan manajemen desa yang inklusif dan berkelanjutan
6. Pemanfaatan Media Sosial untuk Branding:
  - a. Indikator Smart Economy: Branding desa melalui media sosial menonjolkan potensi ekonomi berbasis pariwisata yang dapat menarik lebih banyak pengunjung.
  - b. Indikator Smart Environment: Menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi modern melalui media sosial mendukung pelestarian budaya dan lingkungan sambil mempromosikan nilai-nilai lokal.

Dalam hal ini ditentukannya enam alternative strategi yang berdasarkan dari kekuatan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal maka dari itu selanjutnya akan dianalisis prioritas strategi yang dapat diimplementasikan pada pengembangan Desa Wisata Rinding Allo berbasis smart village dengan penyuaian kondisi dan situasi. Dalam analisis prioritas, metode yang digunakan merupakan kombinasi antara analisis SWOT dan AHP. Strategi strengths-opportunities (SO) yang dihasilkan dari analisis SWOT digabungkan dengan evaluasi kriteria strategi berdasarkan metode,<sup>14</sup> tiga strategi dasar yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif di industrinya yang diukur menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP) berdasarkan wawancara dan pengisian kuesioner oleh narasumber.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Desa Wisata Rinding Allo di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar, yakni dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya. Dengan keunggulan alam berupa air terjun dan perbukitan tropis serta kekayaan budaya lokal yang terjaga, desa ini memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan. Pengembangan desa menuju konsep Smart Village menjadi kunci keberlanjutan, di mana teknologi digital dan komunikasi (TIK) berperan penting dalam memperkuat sistem manajemen pariwisata. Desa Wisata Rinding Allo juga

---

<sup>14</sup> Michael E. Porter, *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors* (New York: Free Press, 1980).

didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dalam promosi wisata, penjualan produk lokal, serta pengelolaan layanan wisata yang lebih efisien. Teknologi pertanian cerdas dan digitalisasi adat istiadat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing sekaligus melestarikan budaya. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk kelompok marginal, menjadi fondasi dalam pengembangan yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan akses internet dan infrastruktur digital, serta kurangnya literasi teknologi masih menjadi hambatan bagi desa dalam mengadopsi teknologi secara optimal. Meskipun demikian, peluang kolaborasi dengan sektor swasta dan dukungan pemerintah desa memberikan prospek yang menjanjikan bagi kemajuan Desa Wisata Rinding Allo. Transformasi menuju Smart Village memerlukan integrasi teknologi yang bijaksana untuk memastikan pembangunan yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga budaya dan lingkungan.

2. Desa Wisata Rinding Allo memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa wisata berbasis smart village melalui penerapan strategi yang tepat. Hasil analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) menunjukkan bahwa desa ini memiliki sejumlah kekuatan internal seperti partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, inovasi produk berbasis budaya lokal, dan infrastruktur teknologi digital yang memadai. Namun, desa ini juga menghadapi beberapa kelemahan, termasuk keterbatasan akses internet, kurangnya platform digital, dan rendahnya literasi teknologi masyarakat.

Dari sisi eksternal, terdapat peluang besar bagi desa ini untuk berkembang, antara lain melalui dukungan penuh pemerintah, peluang kerjasama dengan sektor swasta, serta perkembangan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Rinding Allo sebagai smart village dapat berhasil jika desa mampu memanfaatkan peluang teknologi, mengatasi kelemahan infrastruktur, dan meningkatkan literasi teknologi masyarakat, sesuai dengan arahan KEMENDES No. 55 Tahun 2024.

3. Pengembangan Desa Wisata Rinding Allo sebagai *smart village* berfokus pada strategi digitalisasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP), strategi yang paling diprioritaskan adalah pengembangan platform pariwisata digital. Hal ini didukung oleh kebutuhan untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi operasional, dan promosi wisata secara digital.

Strategi lain yang signifikan mencakup pelatihan digital berkelanjutan bagi masyarakat untuk memperkuat literasi teknologi, pemanfaatan media sosial untuk branding, serta kolaborasi dengan industri dan akademisi. Pemberdayaan komunitas dan promosi produk lokal melalui e-

*commerce* juga menjadi langkah penting untuk memajukan ekonomi desa. Penggunaan teknologi dalam manajemen pariwisata dan peningkatan kapasitas masyarakat selaras dengan visi *Smart Village* yang diatur dalam Permendes No. 55 Tahun 2024. Transformasi ini diharapkan membawa Desa Wisata Rinding Allo menjadi destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan di kancah nasional dan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A.H. dan Suhartini. "Analisis SWOT dan AHP untuk Menentukan Strategi Pengembangan dalam Persaingan Usaha (Studi Kasus: UD. Duta Sumber Ayam Niaga)." *Journal of Research and Technology* 9 (2023): 211–20.
- Abdullah, M. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Disunting oleh B.R. Hakim. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014. [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id).
- Angkasa, N. "Smart Village Sebagai Bentuk Good Village Governance Menuju Era Desa Digital." *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2024): 23–29. <https://doi.org/10.24967/jaeap.v3i01.2779>.
- Arisanti, Ivon. "Smart Village Concept and Tourism Development in Sumbawa Regency." *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan* 2, no. 1 (30 Mei 2019): 31–37. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v2i1.60>.
- Aziiza, A.A., dan T.D. Susanto. "The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency)." *IOP Conference Series* 722, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>.
- David, Fred R., dan Forest R. David. *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. 16th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2017.
- Hadian, N., dan T.D. Susanto. "Pengembangan Model Smart Village Indonesia: Systematic Literature Review." *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology* 4, no. 2 (2022): 77–85. <https://doi.org/10.37823/insight.v4i2.234>.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya*. 22nd ed. Revis. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lombardo, L., M. Saeli, dan T. Campisi. "Smart Technological Tools for Rising Damp on Monumental Buildings for Cultural Heritage Conservation: A Proposal for Smart Villages Implementation in the Madonie Mountains (Sicily)." *Sustainable Futures* 6 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2023.100116>.
- Pitana, I.G., dan I.K.S. Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Porter, Michael E. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: Free Press, 1980.
- Rahoveanu, M.M.T., V. Serban, A.G. Zugravu, A.T. Rahoveanu, D.S. Cristea, P. Nechita, dan C.S. Simionescu. "Perspectives on Smart Villages from a Bibliometric Approach." *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 17 (2022). <https://doi.org/10.3390/su141710723>.
- Risang Aji, R. "Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari (Nature Tourism Development to Supporting Sustainable Development in Pentingsari Tourism Village)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 16, no. 2 (2021).
- Saidah, Nur, Lailatul Khasanah, Asriyatuzzahra, dan Siti Ridloah. "Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Krandegan Dalam Mendukung Program Smart Village." *Journal of*

Nandita Nurung Hg, I Ketut Surata, I Ketut Kanten: Strategi Prioritas Pengembangan Pariwisata Berbasis Smart Village di Desa Wisata Rinding Allo, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan

*Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)* 6, no. 2 (13 Juni 2022): 123–35.  
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.123-135>.